

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SD Negeri Marabahan 2

Nama Sekolah	: SD Negeri Marabahan 2
Nomor Statistik Sekolah	: 101150315004
NPSN	: 30300942
Akreditasi	: A/92
Alamat	: Jl. Pahlawan No.37 Rt.14 Marabahan
Kelurahan	: Marabahan Kota
Kecamatan	: Marabahan
Kabupaten	: Barito Kuala
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70511
Nama Kepala Sekolah	: Leny Marlina, S.Pd., M.M
NIP	: 19741028 199605 2 001
Berdiri Sekolah	: 1961
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi Hari

2. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri Marabahan 2

Sekolah Dasar Negeri Marabahan 2 berdiri pada tahun 1961 dengan nama SDN Pancasila. Kemudian, pada tahun pelajaran 1985/1986 SDN Pamcasila diganti namanya menjadi SD Negeri Marabahan 2. Nama tersebut berubah karena disesuaikan dengan letak di

mana SDN tersebut berada atau berdomisili sampai sekarang. SD Negeri Marabahan 2 adalah Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Provinsi Kalimantan Selatan Kabupaten Barito Kuala dengan alamat Jl. Pahlawan Rt. 14 Marabahan. Bangunan SD Negeri Marabahan 2 Kecamatan Marabahan dengan menempati area 1238 m².

3. Visi, Misi dan Motto SD Negeri Marabahan 2

a. Visi

Terwujudnya pendidikan yang berkualitas berdasarkan iman dan taqwa serta berbudaya lingkungan yang bersih dan sehat.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, afektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
- 2) Melaksanakan pendidikan berkarakter/budi pekerti dan akhlak mulia dengan membudayakan 7S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati.
- 3) Melaksanakan kegiatan keagamaan (Jum'at taqwa, membaca shalawat, dan surah-surah pendek)
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, olahraga, habsyi)
- 5) Membudayakan berperilaku hidup bersih dan sehat serta tercipta lingkungan sekolah yang indah, nyaman dan rindang.

c. Motto

Berakhlak mulia, agamis, harmonis, aman, lingkungan hijau
dan bersih, asri, prestasi.

4. Keadaan Guru di SD Negeri Marabahan 2

Tabel 4. 1 Jumlah Tenaga Pendidik/Karyawan SD Negeri Marabahan 2

No	Rincian	Keterangan
I	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	
	a. Kepala Sekolah	1 orang
	b. Guru Kelas dan Mata Pelajaran	10 orang
	Jumlah	11 orang
II	Tenaga Honor	
	a. Guru Kelas	3 orang
	b. Penjaga Sekolah	1 orang
	Jumlah	4 orang
Jumlah Total		14 orang

Sumber: Dokumentasi Jumlah Tenaga Pendidik/Karyawan SD Negeri Marabahan 2

5. Keadaan Siswa di SD Negeri Marabahan 2

Tabel 4. 2 Jumlah Keadaan Peserta Didik SD Negeri Marabahan 2

Kelas	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
I A	10	14	24
I B	10	12	22
II A	11	12	23
II B	11	11	22
III A	13	11	24
III B	12	11	23
IV	14	14	28
V	18	13	31
VI	18	12	30
Jumlah	117	110	227

Sumber: Dokumentasi Jumlah Peserta Didik SD Negeri Marabahan 2

6. Keadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri Marabahan 2

Tabel 4. 3 Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
2.	Ruang Dewan Guru	1 Buah
3.	Ruang Kelas/Belajar	10 Buah
4.	Ruang Perpustakaan	1 Buah
5.	Ruang Ibadah	1 Buah
6.	Ruang UKS	1 Buah
7.	Kantin Sekolah	1 Buah
8.	WC	7 Buah
9.	Gudang	1 Buah

Sumber: Dokumentasi Jumlah Sarana dan Prasaran di SD Negeri Marabahan 2

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah hasil penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada fokus penelitian, yang berisikan pembahasan mengenai rumusan masalah yang ada yakni berkaitan dengan “upaya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring di SD Negeri Marabahan 2”. Data tersebut diperoleh berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan digali oleh peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yaitu guru PAI di SD Negeri Marabahan 2.

Data-data tersebut untuk menggambarkan tentang bagaimana upaya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring di SD Negeri Marabahan 2, maka peneliti akan menjabarkan hasil penelitian tersebut di bawah ini:

1. Upaya Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri Marabahan 2

Pandemi *covid-19* menyerang seluruh dunia hingga menimbulkan dampak bagi berbagai sektor di setiap negara, tak terkecuali sektor atau bidang pendidikan. Dampak yang dirasakan pendidikan di seluruh dunia khususnya di Indonesia adalah proses belajar mengajar tidak bisa dilakukan secara tatap muka, sekolah yang biasanya dipenuhi aktivitas pembelajaran menjadi sepi karena diganti dengan *platform* pendidikan berbasis internet. Seperti yang diketahui bahwa dalam dunia pendidikan tugas guru tidaklah hanya menyampaikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan saja, baik pengetahuan ilmiah maupun umum, tetapi guru juga mengemban tugas harus dapat membina dan membimbing karakter peserta didiknya agar ia menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam keilmuan akan tetapi juga mempunyai akhlak dan moral yang baik, hal ini sesuai dengan motto SD Negeri Marabahan 2 yaitu berakhlak mulia, agamis, harmonis, aman, lingkungan hijau dan bersih, asri, prestasi.

Paparan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Leny Marlina, S.Pd., M.M selaku kepala sekolah SD Negeri Marabahan 2 mengatakan bahwa SD Negeri Marabahan 2 mempunyai komitmen untuk mencetak generasi yang unggul baik dalam ilmu pengetahuan, terlebih lagi tentang akhlak dan moral yang merupakan salah satu hal utama yang terus di pupuk dan ditingkatkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah mengusahakannya melalui pendidikan karakter yang terus

dikembangkan. Begitupun halnya dengan situasi pandemi pun sekolah tetap berusaha memberikan pendidikan karakter yang baik dan tepat untuk peserta didik.

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwasanya sekolah berkomitmen untuk terus melakukan apapun yang terbaik dalam memberikan pendidikan karakter. Dukungan dari kepala sekolah dan juga seluruh jajarannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting bagi peserta didik sehingga tumbuh menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik.

Peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dan unik, baik secara psikologis ada yang memiliki sifat ramah, sabar, disiplin, jujur, maupun tanggung jawab. Dari segi fisik pun peserta didik memiliki tubuh yang berbeda. Sehingga dalam perkembangan manusia dapat mempengaruhi sifat atau karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Leny Marlina, S.Pd., M.M. bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia untuk mendidik peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadikan individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan, serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dari pemaparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menumbuhkan karakter yang ada pada peserta didik agar lebih baik lagi.

Ada beberapa tujuan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah yaitu menanamkan atau membentuk nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang unggul untuk membangun masa depan dan negara menjadi lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Leny Marlina, S.Pd., M.M. bahwa tujuan diterapkannya pendidikan karakter di SD Negeri Marabahan 2 adalah membentuk peserta didik agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya karakter itu penting untuk diterapkan, karena peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur akan membangun masa depan bangsa yang lebih cerah dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan peserta didik yang terpuji, dan menyempurnakan diri menuju ke arah yang lebih baik.

Pendidikan karakter harus mendapatkan dukungan dari semua pihak, baik itu pihak sekolah, keluarga dan juga masyarakat. Apalagi di saat pandemi *covid-19* yang mengakibatkan proses pembelajaran dilakukan secara daring, dan kegiatan pembiasaan-pembiasaan penunjang pendidikan karakter belum bisa dilakukan seperti biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya kolaborasi dari semua pihak. Selama ini bisa dikatakan banyak orang tua yang hanya membebaskan pendidikan karakter kepada sekolah saja dengan alasan pekerjaan. Seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Patmawati, S.Pd.I selaku salah guru PAI di SD Negeri Marabahan 2, bahwa pandemi *covid-19* yang sedang kita alami ini

mengakibatkan pembelajaran dilakukan secara daring, otomatis kegiatan-kegiatan penunjang pendidikan karakter tidak dapat dilakukan seperti biasanya (pembiasaan di sekolah). Maka dari itu, perlu adanya kolaborasi atau hubungan yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua peserta didik tentang pelaksanaan pendidikan karakter ini dikarenakan peranan orang tua sangatlah besar akan perkembangan karakter anak. Kolaborasi yang dimaksud di sini adalah dengan lebih lagi memperhatikan anaknya di rumah dalam kegiatan keagamaan, misalnya shalat, mengaji dan juga wali murid diharapkan ketika di rumah dapat menghadirkan kegiatan-kegiatan seru serta bermanfaat yang melibatkan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter ini harus diterapkan. Pada dasarnya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik ini tidaklah hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, akan tetapi keluarga dan lingkungan juga memiliki andil dalam membentuk karakter setiap anak. Guru tidak hanya memberikan pendidikan karakter di saat pembelajaran sedang berlangsung saja, akan tetapi juga dengan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat di lakukannya dengan keluarga di rumah.

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa hubungan antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik sangat erat kaitannya dan diperlukan kerja sama yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Patmawati, S.Pd.I bahwa saat melakukan pembelajaran daring memang diperlukan kerjasama yang baik antar guru di sekolah dengan orang tua peserta

didik. Seperti halnya saat pembelajaran menggunakan aplikasi via *zoom meeting*, maka harus adanya kesepakatan antara guru PAI dengan para orang tua yaitu di saat semua orang tua ataupun keluarga lain yang bisa mendampingi anaknya yaitu seringkali pada waktu sore hari. Selain itu, pada proses pembelajaran yang memerlukan dampingan orang tua seperti praktik shalat, berwudhu maka juga diperlukan kerjasama dengan orang tua peserta didik mulai dari mengajarnya serta mengirimkan tugas praktik video tersebut kepada guru kembali. Kemudian, pada saat pembelajaran daring juga tentunya ada berbagai macam kendala mulai dari tidak adanya ketersediaan *HP android*, maka solusinya yaitu setiap satu minggu sekali guru juga membagikan tugas yang sudah disiapkan oleh guru PAI dan hanya boleh diambil oleh orang tua murid ke sekolah lalu dikumpulkan ke sekolah kembali dalam waktu satu minggu kemudian.

Selain melakukan kolaborasi, sekolah juga melakukan upaya-upaya penguatan pendidikan karakter yang dianggap efektif dilakukan dalam pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Leny Marlina, S.Pd., M.M. bahwa sekolah bekerja sama dengan guru PAI juga melakukan upaya-upaya yang dianggap efektif untuk penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring seperti sekolah yang memberikan buku kegiatan keagamaan, disana peserta didik harus menuliskan kegiatan yang telah mereka lakukan hari itu. Dalam buku tersebut, peserta didik diminta untuk menulis kegiatan dirumah, mulai

dari melist shalat 5 waktu, mengaji perharinya dari mana sampai mana saja, bahkan ada siswa yang memang melaksanakan puasa sunat, serta mendengarkan tausiah selama di rumah. Selanjutnya, setiap satu bulan sekali buku tersebut di serahkan kepada guru PAI untuk diberikan penilaian oleh guru, dengan adanya penilaian tersebut maka diharapkan akan menambah semangat para peserta didik agar selalu melakukan kegiatan keagamaan setiap harinya selama di rumah, tentunya buku tersebut wajib diisi oleh peserta didik dengan jujur serta adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tua maupun keluarga peserta didik.

Selain memberikan buku kegiatan keagamaan untuk peserta didik, sekolah juga melakukan upaya-upaya penguatan pendidikan karakter yang dianggap efektif dilakukan dalam pembelajaran daring. Sekolah meminta seluruh peserta didik untuk menulis kaligrafi selama di rumah. Untuk kelas tinggi diminta untuk menuliskan kaligrafi surah-surah pendek, sedangkan untuk kelas rendah diminta untuk mewarna asmaul husna. Pengerjaannya diberikan batasan waktu tertentu yaitu selama 2 bulan. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan bisa terus mengembangkan potensi peserta didik dalam hal yang positif.

Selain usaha sekolah untuk terus membangun pendidikan karakter dalam pembelajaran daring, tidak dapat dipungkiri bahwa tentunya guru juga selalu berusaha menghadirkan pembelajaran yang menarik, efektif dan dapat pula membangun pendidikan karakter siswa, terutama karakter

religius. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI SD Negeri Marabahan 2 yaitu Ibu Patmawati, S.Pd.I. bahwa usaha yang dilakukan beliau dalam penguatan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran PAI yang beliau ampu terdiri dari perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan pendidikan karakter dalam penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran daring diperlukan perencanaan yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan merupakan sebuah keputusan yang sudah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan di kerjakan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan karakter. Secara garis besar perencanaan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sudah dilakukan oleh guru SD Negeri Marabahan 2. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Patmawati, S.Pd.I bahwa perencanaan yang dilakukan yakni dengan menyusun program Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk pembelajaran dari rumah sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Orang tua diharapkan membantu mengawasi semua kegiatan anak selama sehari sesuai RPPH kemudian melaporkan kepada guru berupa foto ataupun video kegiatan selama belajar di rumah.

SD Negeri Marabahan 2 mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, yang mana nilai-nilai karakter tersebut

harus disesuaikan dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh keterangan Ibu Patmawati, S.Pd.I sebagai guru PAI di SD Negeri Marabahan 2 yang menyatakan bahwa pendidikan karakter selalu diusahakan untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut sudah termuat dalam RPPH dan disesuaikan dengan tema/sub tema setiap pembelajaran.

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru menggunakan format RPP khusus masa *covid-19*, dimana format tersebut berisikan: 1) Kegiatan pembuka, yang meliputi: mengucapkan salam, berdo'a bersama dipandu perwakilan peserta didik melalui grup WA, membaca surah-surah pendek pilihan, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, serta mengaitkan materi yang sebelumnya dan yang akan di pelajari. 2) Kegiatan inti, yang meliputi: a) Mengamati: penjelasan materi melalui video pembelajaran yang telah disamapaikan oleh guru PAI di *chanel youtube* pribadi, selanjutnya guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencatat hasil dari pengamatan video pembelajaran tersebut, b) Menanya: menanyakan hal yang belum dipahami baik melalui WA ataupun *zoom meeting*, c) Mengkomunikasikan: penjelasan guru secara langsung melalui aplikasi *zoom meeting*, peserta didik menyimak penjelasan guru,

penjelasan contoh-contoh yang relevan, serta memotivasi peserta didik untuk dapat memahami pembelajaran. 3) Kegiatan penutup, meliputi: membuat kesimpulan, penyampaian rencana pembelajaran selanjutnya, penyampaian pesan-pesan moral dari materi pembelajaran, penugasan, edukasi *covid* dan protokol kesehatan, berdoa mengucap *Alhamdulillah*, dan salam.¹

Pada RPP tersebut terdapat beberapa penilaian, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap, yang meliputi religius, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Kemudian penilaian pengetahuan, yang meliputi materi yang diberikan. Selanjutnya penilaian keterampilan, yang meliputi resuman dari video pembelajaran yang telah di kirim di grup *whatsapp*.²

Penguatan pendidikan karakter religius jika dilihat dari RPP tersebut, maka muncul pada bagian: 1) Mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran. 2) Berdo'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. 3) Kegiatan membaca surah-surah pendek pilihan. 4) Himbauan agar selalu mematuhi protokol kesehatan.

b. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Hasil observasi menyatakan bahwa guru melaksanakan pembelajaran daring sudah sesuai dengan RPP. Pada bagian

¹ Ditinjau dari dokumen RPP Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas VI SD Negeri Marabahan 2.

² *Ibid.*

pendahuluan, guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik melalui media *online whatsapp group*. Setelah itu, guru membimbing seluruh peserta didik untuk membaca doa bersama di rumah masing-masing dan dilanjutkan dengan membaca surah pendek. Kemudian, guru mengecek kehadiran peserta didik melalui absen. Ketika ada peserta didik yang tidak hadir dalam form WA dan *zoom meeting* karena sakit, guru akan mengajak seluruh kelas untuk mengirimkan doa bersama agar peserta didik yang bersangkutan lekas diberi kesembuhan dan dapat belajar bersama kembali. Setelah itu guru memulai kegiatan dengan apersepsi dengan mereview materi yang telah dipelajari minggu lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.

Memasuki kegiatan inti, guru memberi pendampingan dalam bentuk materi berupa video penjelasan singkat dari guru yang dibagikan melalui WA untuk disimak peserta didik. Selanjutnya peserta didik diminta merisume hasil dari pengamatannya, yang mana di sini guru juga tidak lupa untuk meminta orang tua dalam mendampingi anak-anaknya selama proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran jarak jauh, orang tua dan guru memiliki peran yang saling terkait untuk berkolaborasi dalam mensukseskan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru mengajak peserta didik membuka aplikasi *zoom meeting* untuk mendengarkan kembali penjelasan secara langsung dan dapat menanyakan terkait apa yang masih

kurang dipahami peserta didik. Kemudian, guru memberikan tugas berupa rangkuman materi yang sudah dipelajari pada hari itu. Selanjutnya, kelas ditutup dengan guru memberikan *deadline* pengumpulan tugas terakhir kepada peserta didik dan mengingatkan agar peserta didik tidak lupa menjaga jarak dan memakai masker ketika keluar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran PAI terkait proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, beliau mengemukakan bahwa proses pelaksanaan terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembukaan biasanya dengan diawali salam, berdo'a bersama, membaca surah, dan memperkenalkan tema. Kegiatan inti yaitu dengan memperlihatkan media gambar atau video penjelasan singkat materi pembelajaran. Pada kegiatan penutup seperti tanya jawab dan kesimpulan.

Menurut hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik terkait karakter dan teladan baik apa saja yang selalu guru tanamkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI didapatkan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Abdillah Fahri, salah seorang peserta didik kelas IV mengungkapkan bahwa karakter yang ditanamkan pertama-tama seperti guru mengucapkan salam di grup WA dan kami menjawab. Kemudian berdo'a sebelum

belajar, meskipun belajar di rumah saya selalu tetap berdoa dan dilanjutkan dengan absensi list kehadiran. Setiap pembelajaran, guru selalu mengajar dengan baik dan ramah. Beliau juga dapat dijadikan teladan yang baik dengan selalu mengajarkan nilai-nilai islam dengan mengingatkan shalat 5 waktu dan juga mengaji.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan Husnul Khatimah, salah seorang peserta didik kelas V mengungkapkan bahwa biasanya ketika belajar dengan Ibu Patmawati yaitu menggunakan aplikasi WA dan *zoom*. Pertama-tama diawali dengan mengucapkan salam dan kami menjawab, lalu berdoa sebelum belajar dan membaca surah pendek, dilanjutkan dengan absen. Untuk materi pembelajaran yaitu melalui video. Diakhir pembelajaran, guru juga juga selalu memberikan nasihat untuk selalu berbuat hal yang baik seperti shalat, mengaji, rajin membantu orang tua, dan selalu menjaga kesehatan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Ramadhan, salah seorang peserta didik kelas VI mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran banyak kebiasaan baik yang selalu diterapkan. Seperti halnya selalu mengingatkan untuk shalat 5 waktu, mengaji, puasa, dan lain sebagainya. Untuk menjalankan itu semua pihak sekolah memberikan buku pegangan khusus yaitu buku kegiatan keagamaan untuk diisi setiap hari dan dikumpulkan sebulan sekali, jika kami tidak mengerjakan maka akan

mendapat teguran maupun hukuman yaitu menulis surah pendek dalam Alquran. Guru di sini juga mencontohkan kepada saya dan teman-teman cara berpakaian rapi, bicaranya yang sopan, mengucapkan salam saat bertemu guru maupun teman dan juga selalu mengingatkan untuk tetap rajin belajar di rumah.

Tabel 4. 4 Kegiatan Pendidikan Karakter Religius Pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SD Negeri Marabahan 2

No.	Kegiatan Pendidikan Karakter	Bentuk-bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1.	Kegiatan Rutin	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam b. Berdoa ketika akan memulai dan mengakhiri pembelajaran c. Membaca surah-surah pendek d. Himbauan untuk mematuhi protokol kesehatan
2.	Kegiatan Spontan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperingatkan peserta didik ketika tidak mengucapkan salam b. Memperingatkan peserta didik ketika tidak berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
3.	Kegiatan Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik selalu mengucapkan salam di awal pembelajaran b. Pendidik berdoa bersama peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran c. Mengajarkan peserta didik dalam sikap berdoa yang baik d. Pendidik mengajarkan peserta didik untuk saling mendoakan jika ada temannya yang tidak hadir karena sakit atau halangan lainnya e. Pendidik ikut serta membaca surah pendek bersama peserta didik

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil observasi dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran daring di SD Negeri Marabahan 2 dilakukan secara *online* melalui aplikasi *whatsapp group* dan *zoom*

meeting. Guru mengambil peran mendampingi anak dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sedangkan orang tua yaitu dengan melaporkan kegiatan yang sudah dilaksanakan berupa dokumentasi bentuk foto, video, ataupun rekaman audio kemudian dikirim kepada guru. Upaya guru dalam mengaplikasikan penguatan pendidikan karakter religius dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat pada kegiatan: 1) Mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai, pada kegiatan ini guru menyampaikan salam dan peserta didik menjawab salam tersebut. 2) Berdo'a bersama, kegiatan berdo'a bersama dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan membaca doa sebelum dan sesudah belajar. 3) Kegiatan membaca surah-surah pendek pilihan yang dilakukan di rumah masing-masing dan terkadang juga peserta didik mengirimkan rekaman suaranya kepada guru. 4) Himbauan agar selalu mematuhi protokol kesehatan.³

e. Ditinjau dari Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter pada pembelajaran daring ini guru menggunakan tiga jenis penilaian karakter peserta didik, yaitu observasi yang dilakukan terus-menerus oleh guru, lembar penilaian diri dan angket yang diisi oleh orang tua.⁴ Guru membuat angket

³ Ditinjau dari hasil observasi pembelajaran daring yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 November 2021.

⁴ Ditinjau dari Dokumen Penilaian Karakter Religius untuk Kelas VI SD Negeri Marabahan 2.

untuk dibagikan kepada orang tua/wali peserta didik, angket tersebut berisi kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik selama belajar secara daring. Hal ini senada dengan hasil wawancara terhadap Ibu Patmawati, S.Pd.I., yang mengatakan bahwa ada tiga macam komponen untuk menentukan nilai karakter peserta didik. Pertama adalah observasi secara komprehensif oleh guru, lalu ada lembar penilaian diri yang akan diisi secara mandiri oleh peserta didik dan yang ketiga adalah jurnal yang diisi oleh orang tua. Sebenarnya jika merujuk pada edaran kemendikbud, cara penilaian ke tiga ini adalah penilaian antar teman. Akan tetapi berhubung terjadi pandemi dan pembelajaran harus dilakukan secara daring, maka kebijakan sekolah menggantinya dengan jurnal tentang keseharian peserta didik di rumah yang harus ditangani oleh orang tua.

Jadi, dalam menilai karakter saat pembelajaran daring ini guru melakukan kerjasama dengan wali murid untuk memantau kegiatan peserta didik di rumah. Contohnya peserta didik melakukan kegiatan yang mengandung nilai karakter seperti shalat 5 waktu, membantu orang tua, membersihkan rumah, dan lain sebagainya kemudian meminta orang tua mengisi jurnal tersebut. Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal yang positif. Awalnya mungkin terasa berat, tetapi apabila peserta didik

dibiasakan untuk melakukan kegiatan positif maka akan menjadi terasa ringan untuk dilakukan.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekolah telah memenuhi salah satu tujuan pendidikan Indonesia dan tetap berkomitmen menjalankan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) walaupun pembelajaran sekarang ini dilakukan secara daring. Selain itu, guru juga mengupayakan agar pendidikan karakter tetap tersampaikan kepada peserta didik, khususnya karakter religius.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri Marabahan 2

Ketika dunia pembelajaran memberlakukan pembelajaran daring, diketahui bahwa guru mengalami beberapa faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara ibu kepala sekolah yang mengatakan bahwa pendidikan karakter religius ini sangat penting, sebab percuma saja ketika dari sisi akademis peserta didik bagus tetapi nilai religiusnya kurang sehingga menjadi sia-sia ilmu yang telah diperoleh. Nilai religius yang dimiliki peserta didik menjadi poin penting ketika berada di masyarakat, karena tidak menutup kemungkinan peserta didik yang baik akhlaknya maka akan lebih disegani dan di terima dengan baik di masyarakat. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan pendidikan karakter dalam

pembelajaran daring. Faktor pendukung utamanya yaitu keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan, sehingga keluarga ikut andil dalam membimbing dan mengawasi anak-anaknya. Faktor lainnya yaitu guru yang aktif dalam membimbing muridnya dan memberikan pembelajaran yang berkualitas. Disamping itu, terdapat juga faktor penghambat seperti kurangnya waktu untuk bertatap muka secara virtual, serta orang tua yang terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan perkembangan anaknya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran daring. Faktor yang mendukung antara lain yaitu dukungan maupun komunikasi yang baik antara guru dan wali murid untuk bersama-sama bersinergi membentuk karakter siswa, lalu faktor dari kepribadian siswa itu sendiri yang ingin dan berkemauan untuk selalu berbuat hal positif, juga dari faktor guru yang berkepribadian baik serta aktif dalam membimbing dan mengawasi muridnya, terakhir yaitu sarana dan prasaran yang terpenuhi seperti tersedianya internet, *smartphone*, serta adanya bantuan kuota internet dari pemerintah untuk menunjang dalam pembelajaran daring. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu seperti kurangnya waktu untuk bertatap muka secara virtual, orang tua yang terlalu sibuk sehingga kurang

memperhatikan pendidikan karakter anaknya, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Sependapat dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I, memang tidak terelakkan adanya kendala-kendala yang dirasakan oleh orang tua peserta didik di saat penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring, seperti yang dikatakan oleh ibu Nur Hasanah selaku wali murid kelas V beliau mengatakan bahwa penanaman karakter dalam pembelajaran daring dapat dikatakan susah-susah gampang, sekolah telah menyampaikan bahwasanya kini orang tua akan menjadi guru utama untuk anak-anak. Pendidikan karakter yang biasanya anak dapatkan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan di sekolah kini menjadi di rumah. Beberapa kendala yang dihadapi saat pembelajaran daring yaitu terkadang susah sinyal, dan anak-anak jadi agak rewel susah untuk belajar dikarenakan sudah sangat jenuh dan bosan belajar di rumah ingin pergi ke sekolah. Tetapi sisi positifnya itu saya bisa memperhatikan betul anak-anak bagaimana shalatnya, mengajinya dan mempunyai waktu lebih banyak untuk bersama.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik terkait faktor pendukung dan faktor penghambat disaat penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring didapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut Muhammad Abdillah Fahri, salah seorang peserta didik kelas IV mengungkapkan bahwa faktor pendukung dalam pendidikan

karakter yaitu selalu adanya semangat, bimbingan dan arahan dari guru dan orang tua di rumah untuk selalu melakukan kebaikan dan kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor penghambat salah satunya seperti tidak ada hp pribadi dan seringkali hp dibawa oleh orang tua untuk bekerja. Kemudian menurut Husnul Khatimah, salah seorang peserta didik kelas V mengungkapkan bahwa faktor pendukung dalam pendidikan karakter yaitu adanya buku kegiatan keagamaan yang dibagikan oleh sekolah untuk diisi setiap hari, sedangkan faktor penghambat itu berasal dari diri pribadi saya yang sering bermalas-malasan karena merasa tidak adanya pengawasan dari guru seperti di sekolah biasanya. Selanjutnya menurut Muhammad Ramadhan, salah seorang peserta didik kelas VI mengungkapkan bahwa faktor pendukung dalam pendidikan karakter yaitu berasal dari orang tua yang selalu memberikan contoh dan mengajak untuk melaksanakan ibadah seperti mengajak untuk shalat maupun mengaji di rumah setiap hari serta membantu ibu menyapu, mencuci piring, dan lain-lain. Untuk kendalanya yaitu saya sering merasa bosan karena sudah sangat lama belajar dari rumah tidak bertemu teman-teman di sekolah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan pendidikan karakter selama pembelajaran daring antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Peserta didik

Semangat dan minat peserta didik pada saat pembelajaran daring ini memang sangat diperlukan. Karena mereka juga diharuskan untuk beradaptasi dengan kebijakan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I selaku guru PAI di SD Negeri Marabahan 2 beliau mengatakan bahwa faktor pendukung dari peserta didik yaitu faktor dari kepribadian siswa itu sendiri yang ingin dan berkemauan untuk selalu menjalankan dan membiasakan karakter yang baik. Saat menjalankan pendidikan karakter ini memang tidak mudah dalam mengawasi seluruh peserta didik, namun guru selalu berusaha memberikan semangat dan juga nasihat-nasihat yang baik terhadap peserta didik.

2) Lingkungan keluarga

Saat mendidik anak, orang tua itu sangatlah penting. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran PAI beliau menyatakan bahwa faktor pendukung lain yaitu dengan adanya dukungan dari keluarga. Dukungan dari keluarga ini sangatlah penting di masa seperti ini, sebab keluargalah yang banyak menjadi mentor dan role model utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain dukungan keluarga, komunikasi antara orang tua

dan guru juga sangat penting di masa pandemi, karena dengan adanya komunikasi yang baik maka akan terjalin kerjasama yang baik pula untuk mengembangkan karakter anak. Dalam hal menciptakan sikap spiritual contohnya yaitu mengisi kegiatan positif di buku kegiatan keagamaan, maka di sana sangat diperlukan baik itu dukungan, pengawasan dan keterlibatan dari orang tua agar selalu melaksanakannya selama di rumah seperti shalat, mengaji, puasa, mendengarkan tausiah, serta kegiatan positif lainnya selama di rumah. Keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak yaitu dengan membimbing anak di rumah, membagi waktu belajar dan bermain anak, tentunya anak akan mengikutinya dengan semangat pula.

3) Guru

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring dapat dikatakan sulit, karena kita baru mengalaminya sekarang. Untuk menjelaskan materi tentu tidak mudah karena tidak dapat berhadapan langsung dengan peserta didik, oleh karenanya diperlukan pembelajaran yang berkualitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran secara daring ini sangatlah fleksibel akan waktu, maka diharapkanlah dengan pembelajaran yang berkualitas baik dan mudah dipahami oleh peserta didik

mampu mengembangkan karakter peserta didik dengan baik terutama untuk karakter religius.

4) Sarana dan prasarana

Dalam membentuk karakter pada peserta didik di SD Negeri Marabahan 2 keberadaan sarana prasarana sangat dibutuhkan, tanpa adanya sarana dan prasarana maka pembentukan karakter siswa tidak akan berjalan dengan optimal. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I bahwa faktor pendukung dalam pendidikan karakter religius pada anak yang belajar di masa pandemi *covid-19* yaitu sarana dan prasarana yang terpenuhi seperti adanya *handphone* atau laptop untuk menunjang peserta didik dalam pembelajaran daring. Pada masa sekarang ini hp sangat penting dalam mengikuti proses pembelajaran seperti mendengarkan materi dari guru, dan mengirimkan tugas setiap harinya. Untuk menggunakan hp tersebut maka juga diperlukan adanya ketersediaan koneksi jaringan internet maupun kuota internet, yang mana untuk kuota internet ini ada bantuan dari pemerintah untuk kuota belajar peserta didik.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor peserta didik

Permasalahan yang dapat menghambat dalam pendidikan karakter yaitu kurangnya tingkat kesadaran dalam diri peserta

didik itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa tingkat kesadaran peserta didik di rumah sangatlah diperlukan terutama kesadaran dalam beribadah. Tanpa adanya kesadaran dalam diri peserta didik maka hal yang sangat penting dalam melaksanakan kebutuhannya dalam beribadah pun akan di tinggalkan.

2) Faktor keluarga

Tidak dapat di pungkiri bahwa peserta didik dari berbagai macam latar belakang keluarga yang berbeda, seperti buruh pabrik, pedagang ataupun guru. Latar belakang keluarga ini dapat menjadi penghambat apabila kedua orang tua nya bekerja, karena tidak adanya dukungan untuk peserta didik dalam membangun karakter yang kuat khususnya karakter religius sebab seorang anak pada masa ini memerlukan role model yang benar-benar nyata untuk dilihat. Berdasarkan fakta di lapangan dari hasil wawancara dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I mengatakan bahwa seperti yang terjadi di lapangan memang belum semua orang tua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah karena adanya tanggung jawab yang lain, seperti urusan kerja, urusan rumah dan sebagainya. Kesibukan orang tua terkadang menjadi faktor anaknya tidak bisa mengikuti daring dengan baik, kebanyakan kesibukan yang membuat orang tua teralihkan dari pendidikan anaknya karena bekerja sehingga mengakibatkan

orang tua minim sekali untuk bisa fokus memantau dan berinteraksi secara intens dengan anak.

3) Faktor guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai adanya kekurangan-kekurangan maupun kendala dalam menumbuhkan karakter selama pembelajaran daring ini berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa sebagai guru sendiri tentu tidaklah mudah dalam menumbuhkan pendidikan karakter terhadap peserta didik ini. Hal tersebut dikarenakan guru tidak bisa mengawasi secara langsung bagaimana perkembangan karakter anak seperti biasanya, sehingga hanya bisa mengetahui informasi lewat kedua orang tuanya maupun keluarganya. Selain tidak dapat mengawasi secara langsung, ada juga kendala lainnya yaitu keterbatasan waktu. Meski data penelitian dalam RPP menyebutkan bahwa alokasi waktu 1 x 2 jam pelajaran akan tetapi pada kenyataan kesempatan untuk bertatap muka secara virtual sangatlah minim sekali. Mengingat untuk mengikuti pembelajaran secara online dibutuhkan kuota yang lumayan banyak sehingga guru harus pintar menggunakan waktu dan menjelaskan materi sesingkat mungkin agar bisa menghemat kuota peserta didiknya.

4) Faktor sarana dan prasarana

Melalui hasil wawancara di lapangan dengan Ibu Patmawati, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa faktor penghambat pada pendidikan karakter peserta didik di masa pandemi *covid-19* salah satunya adalah keterbatasannya alat komunikasi seperti hp yang bisa dihubungkan dalam pembelajaran, karena untuk anak seumuran sekolah dasar masih memerlukan pengawasan orang tua dalam penggunaan *gadget*.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti akan memaparkan hasil analisis data terhadap semua data yang sudah disajikan di atas yakni tentang upaya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring di SD Negeri Marabahan 2. Data akan disajikan selaras dengan hasil penelitian di lapangan.

1. Upaya Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri Marabahan 2

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diberikan kepada peserta didik dalam kondisi apapun. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang mana kemudian nilai-

nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan maupun perbuatan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Patmawati, S.Pd.I, bahwa dalam situasi pandemi *covid-19* seperti yang sedang dialami ini orang tua lah yang memegang peranan yang amat penting untuk perkembangan karakter anak, sedangkan guru dalam hal ini berperan sebagai stimulus saja.

Membentuk karakter siswa tentunya tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah itu sendiri. Upaya yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Leny Marlina, S.Pd., M.M selaku kepala sekolah, bahwa tujuan diterapkannya pendidikan karakter di SD Negeri Marabahan 2 adalah membentuk peserta didik agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kajian teori bab II, untuk tujuan diterapkan pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵ Dalam pembelajaran daring yang saat ini sedang berlangsung terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh SD Negeri Marabahan 2 untuk tetap terjaganya pendidikan karakter meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Khususnya pada karakter religius ada beberapa kegiatan yang sudah di rancang oleh

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 9.

sekolah dan guru dalam upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik, diantaranya adalah:

a. Buku kegiatan keagamaan

Sekolah mengeluarkan buku kegiatan keagamaan untuk peserta didik selama di rumah. Pada buku tersebut siswa diharapkan menuliskan kegiatan bermanfaat yang dilakukannya sehari-hari. Seperti shalat wajib 5 waktu, mengaji, puasa dan mendengarkan tausiah. Untuk memastikan bahwa itu benar-benar dilakukan peserta didik, maka orang tua atau keluarga lainnya diminta untuk bekerja sama dan memberikan pengawasan secara langsung. Penilaian tersebut pertama-tama diserahkan kepada orang tua untuk memberikan paraf agar membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh peserta didik benar, di mana sekolah berharap adanya kerjasama antara peserta didik dan orang tua dalam menciptakan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan positif lainnya yang juga bermanfaat sehingga kedekatan juga menjadi lebih kuat. Kemudian, dalam waktu satu bulan buku kegiatan keagamaan itu diserahkan kembali ke sekolah dan diberikan nilai oleh guru pengampu mata pelajaran PAI. Dengan adanya penilaian tersebut maka diharapkan akan menambah semangat para peserta didik untuk lebih meningkatkan lagi di bulan berikutnya dalam melakukan kegiatan keagamaan setiap harinya selama di rumah.

b. Menulis kaligrafi

Sekolah bekerja sama dengan guru PAI meminta peserta didik kelas tinggi untuk menulis sebuah seni kaligrafi. Adanya kebijakan tersebut tentunya tidak terlepas dari upaya sekolah agar menumbuhkan karakter pada siswa dengan kegiatan keagamaan yang positif. Seni kaligrafi merupakan seni lukis yang mengekspresikan keindahan islam Allah. Karakter religius tentunya akan muncul karena tulisan yang dibuat diambil dari ayat-ayat Alquran. Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas serta menyalurkan seni seorang muslim dengan menyalurkan bakatnya melalui kaligrafi. Selain itu kegiatan ini juga akan menambah kecintaan peserta didik terhadap ayat Alquran.

Melihat dari hasil wawancara, sekolah mempunyai beberapa upaya guna menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak di sekolah. Menurut beliau upaya ini cocok di terapkan agar tetap mengembangkan potensi anak dengan menjalankan kegiatan yang positif, sehingga terjaganya pendidikan karakter meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, khususnya pada karakter religius. Hal ini sesuai dengan kajian teori pada bab II, bawa penguatan pendidikan karakter merupakan pendidikan di sekolah yang memperkuat karakter dengan menyesuaikan falsafah pancasila melalui pembentukan transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi

anak agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah pancasila.⁶

Selain upaya yang dilakukan sekolah, ada juga upaya yang dilakukan oleh guru untuk penguatan pendidikan karakter khususnya karakter religius pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari perencanaan, proses pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Makherus Sholeh bahwa pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan, dilakukan dengan dua level sinergis yaitu level sekolah dan level kelas (pembelajaran). Pada level sekolah meliputi mengembangkan budaya sekolah, menjaga kedisiplinan semua pihak, melakukan peringatan hari besar Islam, dan peringatan haru besar Nasional. Sedangkan pada level kelas, meliputi diintegrasikan ke dalam kurikulum, dielaborasi ke dalam RPP, kemudian di praktekkan. Didukung pula dengan pendapat oleh Hery Gunawan bahwa pendidikan karakter dalam sekolah terintegrasi dalam mata pelajaran yang dikembangkan melalui pembelajaran, yang mana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran itu dimulai dari perencanaan pembuatan konsep pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian.⁷

⁶ Tim PPK Kemendikbud, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), h. 21.

⁷ Gunawan Hery, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 25.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan yang dilakukan di SD Negeri marabahan 2 pada pembelajaran daring dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yaitu menyusun program Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Jika ditinjau dari segi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka dalam hal ini menggunakan RPP masa *covid-19* yang dikembangkan oleh guru. Untuk isi dari RPP sendiri dapat terbilang sudah sangat lengkap, mulai dari adanya tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian. Di bagian langkah-langkah kegiatan pembelajaran, disana sudah dijelaskan dan diuraikan bagaimana saja tahapan dari pendahuluan pembelajaran di mulai, kegiatan inti, dan penilaian. Pada kegiatan inti disana diuraikan lagi mulai dari kegiatan mengamati, menanya dan mengkomunikasikan. Untuk bagian penilaian pun juga sudah lengkap, yang mana terdapat penilaian aspek sikap spiritual dan sikap sosial, aspek pengetahuan dan keterampilan. Hal ini didukung dengan artikel lain yang menyatakan bahwa langkah yang harus di tempuh dalam pengembangan karakter ada tiga, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan diperlukan penyusunan perangkat pembelajaran selama *covid-19*, perangkat pembelajaran

yang di maksud yaitu RPP dan silabus yang harus disesuaikan.⁸ Selanjutnya ada artikel lainnya yang menjelaskan bahwa desain/rencana pembelajaran mata pelajaran PAI berbasis karakter yaitu berupa RPP satu lembar yang berdasarkan kurikulum darurat *covid-19*.⁹

Berdasarkan teori pada bab II adanya surat edaran Kemendikbud No. 14 tahun 2019 yang menyatakan bahwa terdapat penyederhanaan RPP yang semula terdapat 13 komponen RPP maka disederhanakan menjadi komponen inti yang berupa: tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.¹⁰ Jika merujuk pada surat edaran ini, maka RPP yang dibuat oleh guru sudah mencakup semua aturan RPP revisi terbaru dari Kemendikbud.

b. Proses pelaksanaan pendidikan karakter

Proses pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran daring di SD Negeri Marabahan 2 dilakukan secara online melalui aplikasi *whatsapp group* dan *zoom meeting*. Jika dilihat dari pelaksanaan pembelajaran, maka pembelajaran ini menggunakan pembelajaran daring *type synchronous learning* dimana

⁸ Akhwani dan M. Afwan Ramdloni, "Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD", *Indonesia Journal of Primary Education*, Vol. 5 No. 1 (2021), h. 5.

⁹ Nasrul Umam, "Pembelajaran PAI Berbasis Karakter dan Life Skill di SD Saat Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, Vol. 4 No. 2, h. 77.

¹⁰ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, h. 2.

pembelajaran ini menggunakan streaming video atau melewati aplikasi *video conference* seperti *zoom meeting*. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran daring bahwa terdapat dua *type* pembelajaran daring yaitu *synchronous learning* dan *asynchronous learning*. Pembelajaran daring jenis *synchronous learning* membuat peserta didik terlibat dalam pembelajaran daring dengan pengajar melalui video streaming dan suara secara bersamaan, berbeda dengan *type asynchronous learning* yang mana pembelajaran jenis ini membuat peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran daring tanpa ketentuan dari pengajar.

Ada berbagai macam cara yang dilakukan guru dalam penerapan pendidikan karakter selama pandemi *COVID-19*, seperti menggunakan aplikasi *whatsapp grup* dan *zoom meeting*. Hal ini didukung dengan artikel lain seperti penelitian oleh Akhwani dan M. Afwan Romdloni, Ainun Naafilah, serta Ika Widyastuti yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter diharapkan tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka saja, akan tetapi terlaksana pula pada saat pembelajaran daring, yang mana penerapan pendidikan karakter itu bisa dilaksanakan melalui berbagai macam aplikasi seperti *whatsapp grup*, *zoom meeting*, dan *google meet*.

Pada awal pembelajaran sendiri guru menggunakan aplikasi *whatsapp group* dimulai dari langkah pendahuluan, kemudian pada bagian inti guru mengirimkan video pembelajaran melalui wa,

dilanjutkan dengan penjelasan melalui aplikasi *zoom meeting*, lalu penutup. Dalam pembelajaran ini upaya guru untuk menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan salam, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dimulai, kegiatan mengaji bersama membaca surah-surah pendek pilihan yang dilakukan dirumah masing-masing, himbauan agar mematuhi protokol kesehatan dan memotivasi siswa untuk selalu dapat memahami dan melaksanakan infak dan sedekah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan oleh guru mencerminkan pendidikan karakter dengan mengusahakan harmonisasi olah hati dan olah pikir.

c. Ditinjau dari Evaluasi Pendidikan Karakter

Ketika pembelajaran dilaksanakan secara langsung dengan tatap muka antara guru dan peserta didik di sekolah, maka pendidikan karakter yang dilaksanakan juga dapat diinternalisasikan secara langsung dengan lebih intens serta tingkat keberhasilannya pun lebih mudah untuk diukur. Akan berbeda ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *online*, dimana guru dan peserta didik hanya bisa bertatap muka muka melalui layar dan proses pembelajaran lebih banyak difokuskan untuk mentransfer ilmu sehingga pendidikan karakter tidak dapat diterapkan seoptimal ketika pembelajaran dilaksanakan di sekolah. Karena guru tidak bisa menjamin bahwa nilai-nilai karakter yang telah diajarkan oleh guru

juga diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua dan keluarga yang ada di rumah.

Mengacu pada Permendikbud No. 104 Tahun 2014, ada tiga macam teknik penilaian kompetensi sikap yaitu berupa observasi (catatan pendidik tentang sikap peserta didik baik melalui observasi maupun informasi dari orang tua), penilaian diri (peserta didik mengisi daftar cek keseharian pribadi peserta didik), dan penilaian antar teman (antar peserta didik saling mengisi cek tentang sikap dan kepribadian temannya).¹¹ Didukung oleh artikel lain juga berdasarkan hasil penelitian oleh Akhwani dan M. Afwan Romdloni yang mengatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter adalah bagian penting yang tidak dapat ditinggalkan. Evaluasi yang dilakukan guru sebagai upaya PPK dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya: Pertama, melalui komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, orang tua mengamati sikap anak selama di rumah. Kedua, melalui lembar penilaian yang disusun oleh guru. Ketiga, melalui laporan dalam bentuk foto ataupun video siswa. Keempat, guru menyusun kuisioner secara *online* untuk diisi siswa secara jujur.¹² Selanjutnya ada juga hasil penelitian lainnya oleh Husna Atiya yang menjelaskan bahwa ada beberapa tahap penilaian guru pada aspek penilaian sikap

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Kurikulum 2013.

¹² Akhwani dan M. Afwan Ramdloni, "Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD", *Indonesia Journal of Primary Education*, Vol. 5 No. 1 (2021), h. 8.

dan karakter, yaitu melalui observasi, penilaian diri, dan angket dari wali peserta didik.¹³

Hasil analisis peneliti menemukan bahwa tahap penilaian pada pembelajaran PAI di SD Negeri Marabahan 2 sudah sesuai dengan surat edaran yang sudah ditetapkan pemerintah. Akan tetapi pada teknik penilaian antar teman masih belum ditemukan karena tidak diaplikasikan dan digantikan dengan hasil angket yang dibagikan kepada orang tua/wali peserta didik. Jadi, penilaian guru pada aspek sikap dan karakter peserta didik murni pada hasil dari observasi, penilaian diri, dan angket dari wali peserta didik. Begitupun dalam hal kenaikan kelas, salah satu syarat agar bisa naik kelas adalah peserta didik harus mendapatkan predikat baik dalam hal akhlak baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Pada evaluasi pendidikan karakter ini guru menggunakan beberapa indikator dari nilai religius yakni toleransi, sadar akan hak dan kewajiban dan mencintai lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan oleh sekolah dan guru untuk memberikan pendidikan karakter dapat dikatakan baik dan dirasa tepat oleh peneliti. Akan tetapi semua usaha yang dilakukan oleh guru dan sekolah tersebut juga tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal apabila peranan orang tua ataupun

¹³ Husna Atiya, “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Multisitus di Minu Waru II dan SDN Waru I sidoarjo)”, UIN Sunan Ampel Surabaya (2021), h. 96.

keluarga masih kurang dalam memperhatikan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori di bab II, yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak berproses menjadi orang yang lebih dewasa, mempunyai komitmen terhadap akhlak ataupun moral serta tanggung jawab.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Marabahan 2 berkomitmen untuk tetap selalu mengembangkan pendidikan karakter meskipun dalam situasi dan kondisi pembelajaran yang dilakukan secara daring. Berbagai upaya yang ditempuh oleh SD Negeri Marabahan 2 dalam mengembangkan pendidikan karakter dirasa sudah sesuai dengan porsinya, serta diharapkan dengan adanya upaya-upaya tersebut maka bisa mengembangkan karakter peserta didik menjadi semakin baik dan diharapkan juga agar dapat memupuk kedekatan keluarga antara anak dan orang tua.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri Marabahan 2

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lihat maka:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Peserta didik

Berdasarkan penyajian data bahwa faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan pendidikan

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 144.

karakter, karena apabila anak senang dan terbiasa maka itu akan dilakukannya terus-menerus. Hal ini serupa dengan hasil penelitian dari Akhmad Baiquni yang mengatakan bahwa salah satu faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius itu dapat berasal dari faktor dalam diri anak itu sendiri. Ketika dalam jiwa anak merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu akan masuk ke dalam jiwanya.¹⁵ Didukung juga dari hasil penelitian oleh Miftakhul Halimah yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter yaitu dalam diri individu itu sendiri, seperti adanya suara batin yang mana suara batin tersebut berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya serta mendorongnya untuk selalu melakukan perbuatan baik. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja.

2) Lingkungan keluarga

Menurut Kokom Komalasari, hubungan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua selama pembelajaran daring akan sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik.¹⁶

¹⁵ Akhmad Baiquni, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 26 Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya (2016), h. 94.

¹⁶ Kokom Komalasari, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), h. 17.

Dukungan maupun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangatlah penting, terlebih dimasa pandemi karena mengingat segala aktifitas pembelajaran yang dilakukan selama daring membutuhkan bimbingan dari orang tua. Didukung pula dengan hasil penelitian oleh Muhammad Iqbalul Muzaky dan juga Akhmad Baiquni yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan karakter yaitu faktor internal. Faktor internal tersebut yaitu orang tua, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam terwujudnya pendidikan karakter anak untuk mencapai kesempurnaan pendidikan. Orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakter di lingkungan sekolah.¹⁷

Dalam hal ini guru PAI di SD Negeri Marabahan 2 merasa sangat terbantu ketika sebagian besar orang tua peserta didik yang peduli dan mendukung pendidikan anaknya. Sehingga dalam hal ini terjalin kolaborasi antara guru dan orang tua, guru sebagai fasilitator yang menjembatani pengembangan karakter anak sedangkan orang tua yang menerapkan dan membiasakan karakter tersebut dalam keseharian anak. Hal ini sesuai kajian teori, bahwa baik atau tidaknya suatu pendidikan

¹⁷ Akhmad Baiquni, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 26 Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya (2016), h. 94.

di sekolah bergantung pada pendidikan serta dukungan orang tua. Karena pada dasarnya pendidikan orang tua dalam keluarga adalah dasar dari pendidikan anak, setelahnya baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.¹⁸

3) Guru

Meskipun proses pembelajaran secara daring, guru juga tetap diwajibkan menghadirkan pembelajaran yang berkualitas serta berkepribadian yang baik, yakni guru yang mampu memainkan perannya dengan tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru merupakan salah satu pihak yang sangat berperan penting dalam menanamkan karakter pada peserta didik, jika kepribadian dari guru tersebut buruk maka akan berdampak pula bagi para peserta didik yang diajarnya. Hal ini serupa dengan pernyataan Willis, yang menjelaskan bahwa mutu guru menentukan dalam usaha membina karakter anak-anak. Apabila guru memiliki mutu yang kurang maka menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang baik tidak akan berhasil dan cenderung berperilaku negatif.¹⁹

Didukung pula dengan hasil penelitian oleh Muhammad Iqbalul Muzaky, Akhmad Baiquni dan penelitian Alfi Muklis Kurniawan yang menyatakan bahwa faktor pendukung

¹⁸ Muhammad Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 78.

¹⁹ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 113.

terlaksananya pendidikan karakter selanjutnya yaitu faktor pendidik atau guru. Pendidikan karakter siswa dapat dipengaruhi oleh tingkah laku seorang guru, karena ketika seorang guru melakukan sebuah kekeledoran tidak menutup kemungkinan siswanya juga akan melakukan hal yang sama, begitupun sebaliknya karena guru akan menjadi role model.²⁰ Dalam proses belajar, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga mendidik moral anak didiknya.²¹ Guru tidak hanya bertugas memerintah siswa agar mampu taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan kepada peserta didik.²²

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menjadi hal penting dan sangat mendukung dalam menunjang pendidikan karakter. Pembelajaran yang dilakukan secara daring secara umum sarana dan prasarana sudah memadai, seperti tersedianya *handphone*, laptop, koneksi internet yang memadai, kuota internet yang sudah dapat bantuan dari pemerintah setiap bulan, dan lain-lain.

²⁰ M. Iqbalul Muzaky, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Siswa di MTs Wali Songo Besuki Tulungagung*, (2021), h. 111.

²¹ Akhmad Baiquni, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 26 Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya (2016), h. 95.

²² Alfi Mukhlis Kurniawan, *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*, Tesis UNS Semarang (2019), h. 42.

Hal tersebut sesuai dengan teori pada bab II bahwa: Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran untuk mengakses materi dan berinteraksi dengan instruktur dan pembelajar lain yang mana pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung tetapi menggunakan perantara untuk mendapat dukungan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, menciptakan pemahaman, dan untuk berkembang dari pengalaman belajar.²³

Dalam konteks ini sama dengan hasil penelitian artikel lain oleh Dzurriyatin Thoyyibah dan juga penelitian oleh Sister Buulolo yang mengatakan bahwa faktor pendukung pembelajaran daring berbasis karakter diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang cukup memadai yang dimiliki oleh siswa di rumah seperti ketersediaan alat komunikasi (*handphone* dan *laptop*), dengan sarana dan prasarana yang memadai maka pembelajaran daring dapat dilakukan secara optimal baik melalui *whatsapp grup*, *zoom meeting*, dan *google meet*.²⁴

²³ Komang Trisnadewi dan Ni Made Muliani, *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 39.

²⁴ Dzurriyatin Thoyyibah, "Implementasi PJJ Berbasis Pendidikan Karakter di SDUT Bimi Kartini Jepara": *Tunas Nusantara*, Vol. 3 No. 1, h. 356.

b. Faktor Penghambat

1) Peserta didik

Ketika lingkungan keluarga tidak mengajarkan maupun membiasakan nilai-nilai karakter sejak dini, maka bisa secara otomatis tingkat kesadaran akan pentingnya karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik menjadi rendah. Berdasarkan dari penyajian data, bahwa permasalahan yang dapat menghambat pendidikan karakter yaitu kurangnya tingkat kesadaran dalam diri peserta didik itu sendiri. Dalam konteks ini sama dengan hasil penelitian oleh Harun Ma'ruf Teguh Saputra dan hasil penelitian Ahmad Baiquni yang sama yaitu menyatakan bahwa permasalahan yang dapat menghambat dalam pendidikan karakter yaitu kurangnya tingkat kesadaran dalam dirinya sendiri, dikarenakan karakter dan latar belakang siswa yang berbeda-beda pula. Tingkat kesadaran tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti tidak terkontrolnya pergaulan dengan teman sebaya, aktivitas yang kurang baik dalam menghabiskan waktu menggunakan gadget yang tidak digunakan sebagaimana mestinya, serta pola pikir peserta didik yang merasa bahwa mereka tidak sedang dalam pengawasan guru seperti layaknya sekolah luring.²⁵

²⁵ Harun Ma'ruf Teguh Saputra, *"Problematika Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Pembelajaran Daring di MTs Negeri Gresik"*, UIN Sunan Ampel Surabaya (2021), h. 140.

Hal ini serupa dengan pernyataan Hery Noer Aly, beliau mengatakan bahwa salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter yaitu dengan pembiasaan yang disertai dengan usaha membangkitkan kesadarannya secara terus-menerus, oleh karena itu kesadaran dalam diri peserta didik juga menentukan dalam keberhasilan pembentukan karakter. Hal ini dilakukan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar peserta didik dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa terpaksa atau berat hati.²⁶

2) Lingkungan keluarga

Latar belakang keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter pada peserta didik. Terlebih lagi jika kedua orang tuanya bekerja, maka tidak ada yang dapat dijadikan *role model* oleh anaknya. Faktor penghambat selanjutnya menurut Mansur Muslich yaitu ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan sibuk dengan urusan pribadinya, alhasil banyak sekali orang tua yang akhirnya gagal dalam mendidik anaknya dikarenakan kesibukannya.²⁷ Hasil penelitian menyebutkan bahwa kebanyakan kesibukan yang membuat orang tua teralihkan dari pendidikan anaknya

²⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 191.

²⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 30.

adalah karena bekerja, sehingga orang tua minim sekali untuk bisa fokus memantau dan berinteraksi secara *intens* dengan anak. Ketika hal ini terjadi secara berkelanjutan, maka bisa menyebabkan nilai karakter yang sudah diajarkan oleh gurunya bisa jadi tidak diterapkan dalam kehidupannya karena kurangnya sosok yang bisa dijadikan *figure* bagi anak untuk diteladaninya.

Didukung pula dengan hasil penelitian oleh Akhmad Baiquni, Harun Ma'ruf Teguh Saputra dan hasil penelian Rahmah Setiawati yang menyatakan bahwa faktor penghambat selanjutnya yaitu dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi psikologis dan tingkah laku peserta didik, karena dari sanalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Ketika orang tua menanamkan pendidikan karakter positif kepada anaknya dengan baik maka kan berpengaruh positif pula terhadap perkembangan anak, akan tetapi jika keluarga acuh atau bahkan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak makan akan menjadi penghambat terhadap penanaman pendidikan karakter yag baik terhadap anaknya sendiri.²⁸

3) Guru

Minimnya waktu untuk tatap muka secara virtual ini menurut guru menjadi salah satu faktor penghambat dalam

²⁸ Rahmah Setiawati, "*Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto*", IAIN Purwokerti (2020), h. 108.

menjalankan pendidikan karakter, karena fokus guru lebih ke mentransfer materi pembelajaran serta memberikan banyak tugas-tugas, padahal dalam pendidikan karakter nilai-nilai tersebut bukannya diajarkan melalui perintah akan tetapi lebih ke dibiasakan dan dicontohkan. Selain minimnya waktu, guru juga tidak dapat memantau secara langsung agar dapat mengetahui serta mengevaluasi apakah pendidikan karakter yang ditanamkan memang diterapkan atau tidak melalui pembiasaan yang dilakukan peserta didik di rumah. Guru kesulitan untuk mengetahui kebiasaan peserta didik selama di rumah dan hanya bisa mengetahui informasi melalui kedua orang tua maupun keluarga.

Dalam konteks ini sama dengan hasil penelitian oleh Husna Atiya yang sama yaitu menyatakan bahwa permasalahan yang dapat menghambat dalam pendidikan karakter yaitu tidak bisa memantau secara langsung. Dalam pembelajaran daring, guru kesulitan untuk mengetahui kebiasaan peserta didiknya selama di rumah, sehingga hanya dapat mengetahui informasi lewat kedua orang tua maupun keluarganya saja.²⁹ Didukung pula dengan hasil penelitian oleh Lusiana Siska Nurul Azizah, adanya pendidikan karakter merupakan hal yang harus

²⁹ Husna Atiya, “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Multisitus di Minu Waru II dan SDN Waru I sidoarjo)”, UIN Sunan Ampel Surabaya (2021), h. 104.

dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun dan kapanpun karena pendidikan merupakan pondasi awal untuk tumbuh kembang generasi penerus bangsa Indonesia. Namun, karena pembelajaran dilakukan secara *via daring* maka penanaman pendidikan karakter tidak dapat ditanamkan oleh pendidik secara langsung, pendidik tidak dapat memantau peserta didik sehingga berakibat pada kemerosotan moral siswa.³⁰ Hal tersebut juga serupa dengan pernyataan Malik, beliau mengatakan bahwa proses pembelajaran akan semakin efektif apabila terjalin komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, intensitas tatap muka antara keduanya yang dilaksanakan secara rutin merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik jika melalui proses belajar mengajar secara disiplin dalam ruangan dan praktek secara langsung di lapangan.³¹

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menjadi penghambat anak dalam pembelajaran *daring* seperti keterbatasannya alat komunikasi. Dalam konteks ini sesuai hasil penelitian oleh Harun Ma'ruf Teguh Saputra yang menyatakan

³⁰ Lusiana Siska Nurul Azizah, "Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak pada Masa Pandemi Covid-19", *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 4 No. 2 (2020), h. 251.

³¹ Malik, *Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 (2015), h. 168.

bahwa permasalahan yang dapat menghambat dalam pendidikan karakter yaitu alat komunikasi yang kurang memadai. Dalam pembelajaran daring memanglah sangat diperlukan adanya fasilitas yang sangat memadai sebagai penunjang dalam kelancaran proses pembelajaran berlangsung, yang menjadikan kendala adalah ketika mendapati peserta didik yang tidak memiliki gadget ataupun laptop di rumah, sehingga pendidik merasa kesulitan dan menjadi masalah bagi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi siswa. Maka dari itu sangatlah diperlukan alat komunikasi yang memadai dalam pembelajaran daring. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Megawangi bahwa pembelajaran daring sendiri dapat kita pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dan peserta didiknya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem komunikasi interaktif untuk dapat menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.³²

³² Albert Evendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: Samu Untung, 2020), h. 2-3.

PETA KONSEP HASIL TEMUAN

